



Program Pengenalan Budaya Kepada Anak Sekolah Melalui Program Pengabdian Masyarakat

Endah Mufidah¹, Sepriyani Lestari², Ibnu Sidiq^{3*}

¹²³Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

191100508@almaata.ac.id

Abstract

Submitted: 04/03/2024;
Accepted: 07/06/2024;
Published: 18/08/2024

How to Cite ;

Endah M, Spriyani, L., & Ibnu, S. (2024). *Program pengenalan budaya kepada anak sekolah melalui program pengabdian masyarakat*. jurnal sekar, 1(1),32-40 .

<https://doi.org/xxxx>

Purpose – This study aims to introduce Indonesian cultural heritage to school children through a community engagement program, emphasizing traditional arts like batik, wayang, and gotong royong. The program supports Sustainable Development Goals (SDG) 4 on quality education and SDG 11 on sustainable communities by promoting cultural preservation and community involvement.

Methods – The program employs an Appreciative Inquiry (AI) approach, engaging children in four stages: Discovery (exploring cultural values), Dream (imagining the future of local traditions), Design (interactive activities such as batik workshops and wayang performances), and Destiny (sustainability planning). Data were collected through pre- and post-program evaluations, participant interviews, and community feedback.

Findings – The program successfully enhanced cultural awareness among participants, with 85% of children showing improved understanding of local traditions. Activities like interactive wayang performances and batik workshops fostered creativity and pride in cultural heritage. The program also strengthened community involvement, with local artists and educators contributing to its success.

Implication – This study highlights the importance of integrating cultural education into school curricula through interactive and community-based methods. It serves as a model for cultural preservation initiatives that can be replicated in other communities.

Originality – This program uniquely combines Appreciative Inquiry with immersive cultural activities, creating an engaging and sustainable approach to preserving Indonesia's cultural heritage while fostering a sense of identity among younger generations.

Keywords

Cultural, Children, Community Service

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada anak-anak sekolah melalui program pengabdian masyarakat dengan penekanan pada seni tradisional seperti batik, wayang, dan gotong royong. Program ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 11 tentang masyarakat berkelanjutan dengan mempromosikan pelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat.

Metode – Penelitian menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang melibatkan anak-anak dalam empat tahap: *Discovery* (mengeksplorasi nilai-nilai budaya), *Dream* (membayangkan masa depan tradisi lokal), *Design* (kegiatan interaktif seperti *workshop* membuat batik dan pertunjukan wayang), dan *Destiny* (kegiatan interaktif seperti *workshop* membuat batik dan pertunjukan wayang). perencanaan keberlanjutan). Data dikumpulkan melalui evaluasi sebelum dan sesudah program, wawancara peserta, dan masukan dari masyarakat.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program ini berhasil meningkatkan kesadaran budaya di antara para peserta, dan 85% anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap tradisi lokal. Kegiatan seperti pertunjukan wayang interaktif dan lokakarya membuat menumbuhkan kreativitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Program ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat, dengan kontribusi seniman dan pendidik lokal terhadap keberhasilannya.

Implikasi – Penelitian ini memberikan wawasan bahwa pentingnya mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam kurikulum sekolah melalui metode interaktif dan berbasis komunitas. Hal ini menjadi contoh inisiatif pelestarian budaya yang dapat ditiru di komunitas lain.

Orisinalitas – Penelitian ini secara unik menggabungkan *Appreciative Inquiry* dengan aktivitas budaya yang mendalam, menciptakan pendekatan yang menarik dan berkelanjutan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia sekaligus menumbuhkan rasa identitas di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Budaya, Anak-anak, Pengabdian Masyarakat



1. Pendahuluan

Warisan budaya merupakan elemen penting dari identitas nasional yang menjadi jembatan antara generasi sekaligus sumber kebanggaan bagi komunitas. Di Indonesia, seni dan tradisi seperti batik, wayang, serta gotong royong mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya, meliputi persatuan, kreativitas, dan harmoni sosial (Wijyaningputri et al., 2021; Sari & Yuliani, 2020; Sa'idah et al., 2020). Namun, generasi muda, terutama anak-anak usia sekolah, semakin terputus dari tradisi ini akibat pengaruh media digital dan globalisasi yang terus berkembang (Rahmawati, 2012; Purwanto & Yuliana, 2016). Ketidakterhubungan ini menjadi ancaman bagi pelestarian warisan budaya, karena anak-anak semakin jarang terpapar pada nilai-nilai dan praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Shaleha et al., 2015; Rahmawati & Nugroho, 2023).

Mengatasi kesenjangan budaya ini memerlukan upaya proaktif untuk mengenalkan dan mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam lingkungan pembelajaran. Program pengabdian masyarakat menjadi platform yang ideal untuk menghubungkan kembali anak-anak dengan akar budaya mereka, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman warisan Indonesia (Prasetyo & Wulandari, 2019; Sumardiyono et al., 2024). Melibatkan anak-anak dalam kegiatan langsung seperti pembuatan batik, cerita wayang, dan praktik gotong royong dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi ini, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kreativitas, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya (Handayani & Setyawan, 2022; Fajrie, 2013).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan warisan budaya kepada anak-anak sekolah melalui kegiatan terstruktur yang menonjolkan batik, wayang, dan gotong royong. Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan, menjadikan pembelajaran budaya lebih menyenangkan dan bermakna. Inisiatif ini sejalan dengan upaya nasional dan global, seperti SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), melalui promosi pelestarian budaya dan keterlibatan komunitas (Hidayat & Wulandari, 2021; Sidiyawati & Prasetyo, 2020).

Program ini menggunakan metode partisipatif, termasuk lokakarya pembuatan batik, pertunjukan wayang interaktif, dan kegiatan kelompok yang menekankan gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar imersif, mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut (Kusuma & Lestari, 2021; Sa'idah et al., 2020). Kolaborasi dengan seniman lokal, organisasi budaya, dan sekolah memastikan keberlanjutan dan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya di kalangan anak-anak, keterlibatan komunitas yang lebih kuat dalam pelestarian budaya, serta pengembangan metode pengajaran inovatif yang mengintegrasikan praktik tradisional. Studi-studi terbaru menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam mendorong kohesi sosial dan identitas, yang menegaskan relevansi program ini (Wardani & Suryani, 2019; Anwar, 2019).

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang difokuskan pada penguatan dan apresiasi terhadap budaya lokal seperti batik, wayang, dan gotong royong. Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi budaya lokal melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, serta diskusi kelompok. Tim juga menyiapkan alat dan bahan, termasuk rancangan kegiatan gamifikasi berbasis budaya.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan utama:

Discovery (Penemuan): Anak-anak diajak mengenal dan menggali nilai-nilai positif dari budaya lokal melalui diskusi, wawancara, dan cerita pengalaman.

Dream (Impian): Anak-anak dibimbing untuk membayangkan masa depan budaya lokal melalui kegiatan kreatif seperti menggambar dan diskusi ide pelestarian budaya.

Design (Perancangan): Dilaksanakan kegiatan interaktif seperti lokakarya batik, pertunjukan wayang interaktif, dan simulasi gotong royong, yang dirancang bersama seniman lokal dan guru.

Destiny (Keberlanjutan): Dibuat rencana keberlanjutan, seperti jadwal rutin kegiatan budaya di sekolah dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

2.3 Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman anak-anak terhadap budaya lokal. Selain itu, dilakukan wawancara dengan peserta dan pihak terkait untuk mendapatkan umpan balik. Laporan kegiatan disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, dan rekomendasi pelaksanaan program ke depannya.

Metode ini mengedepankan keterlibatan aktif anak-anak dan komunitas lokal, sehingga diharapkan mampu meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan menanamkan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda.

3. Hasil

Program pengenalan budaya Indonesia melalui pengabdian masyarakat di Desa XXX menghasilkan berbagai pencapaian penting dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak-anak terhadap budaya lokal. Berikut adalah hasil utama dari pelaksanaan program:

3.1 Peningkatan Pemahaman tentang Budaya Lokal

Setelah pelaksanaan program, evaluasi terhadap anak-anak menunjukkan bahwa 85% peserta memahami nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi seperti batik, wayang, dan gotong royong. Sebelum program, sebagian besar peserta hanya memiliki pengetahuan dasar atau tidak mengenal budaya tersebut.

3.2 Keterlibatan Aktif Anak-anak dalam Kegiatan Budaya

Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif terhadap budaya lokal menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan. Dalam workshop batik, misalnya, mereka dengan semangat menciptakan motif sederhana dan memahami makna filosofis di balik motif tertentu. Pertunjukan wayang interaktif juga menjadi momen yang sangat disukai, dengan anak-anak berperan sebagai tokoh dalam cerita tradisional.

3.3 Dukungan Komunitas terhadap Pelestarian Budaya

Program ini melibatkan komunitas setempat, termasuk guru, seniman lokal, dan tokoh masyarakat, yang berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan. Sebagai hasilnya, masyarakat desa sepakat untuk mengadakan kegiatan budaya secara rutin di sekolah sebagai bagian dari kalender pendidikan.

3.4 Pembentukan Karakter melalui Nilai Budaya

Nilai-nilai seperti kerja sama, kreativitas, dan penghormatan terhadap budaya tercermin dalam perilaku anak-anak selama dan setelah kegiatan. Misalnya, simulasi gotong royong tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta.



Gambar 1. Kegiatan Interaktif Membatik.



Gambar 2. Anak-anak diajak Mengenal Budaya Lokal



Gambar 3. Warga Melaksanakan Gotong Royong



Gambar 4. Peserta KKN beserta dengan Anak-anak

4. Pembahasan

Hasil program ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui pendekatan Appreciative Inquiry (AI) dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan anak-anak. Setiap tahapan AI – discovery, dream, design, dan destiny berkontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

4.1 Keunggulan Program

4.1.1 Pendekatan Positif melalui *Appreciative Inquiry*

Tahap discovery memungkinkan anak-anak untuk menggali dan mengenali kekuatan budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Melalui diskusi dan wawancara ringan, anak-anak memahami bahwa tradisi seperti batik dan wayang bukan sekadar aktivitas seni, tetapi juga bagian dari identitas mereka.

4.1.2 Integrasi Kegiatan Interaktif

Program ini dirancang agar anak-anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. *Workshop* batik dan pertunjukan wayang interaktif, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

4.1.3 Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan aktif seniman lokal dan tokoh masyarakat tidak hanya memperkaya pelaksanaan program, tetapi juga memastikan keberlanjutannya. Dukungan dari guru dan orang tua semakin memperkuat dampak program pada anak-anak.

4.2 Dampak Jangka Panjang

Melalui pendekatan yang berkelanjutan, program ini berkontribusi pada pelestarian budaya di tingkat komunitas. Anak-anak tidak hanya belajar mengenali dan menghargai budaya lokal, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan di masa depan. Dengan melibatkan mereka dalam proses desain kegiatan, program ini menciptakan rasa memiliki yang mendalam terhadap tradisi lokal.

4.3 Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun program ini berhasil, ada beberapa tantangan yang dihadapi:

4.3.1 Keterbatasan Sumber Daya

Beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam menyediakan alat dan bahan untuk kegiatan seperti workshop batik. Hal ini memerlukan solusi kreatif, seperti penggunaan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.

4.3.2 Beragam Tingkat Pemahaman Anak-anak

Anak-anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang budaya lokal, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel agar semua peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

4.3.3 Keterlibatan Komunitas yang Tidak Merata

Tidak semua tokoh masyarakat atau orang tua terlibat secara aktif dalam program ini, yang dapat memengaruhi keberlanjutan kegiatan di masa depan.

4.4 Rekomendasi untuk Keberlanjutan

4.4.1 Peningkatan Dukungan Infrastruktur

Penyediaan alat dan bahan yang memadai untuk kegiatan budaya di sekolah akan meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa depan.

4.4.2 Kolaborasi dengan Lembaga Budaya

Bekerja sama dengan lembaga budaya lokal atau pemerintah daerah dapat membantu memperluas jangkauan program dan memberikan dukungan tambahan.

4.4.3 Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator

Melatih guru untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan budaya akan memastikan bahwa pembelajaran budaya menjadi bagian integral dari pendidikan sekolah.

5. Kesimpulan

Program pengenalan budaya Indonesia melalui pendekatan Appreciative Inquiry telah berhasil meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan anak-anak terhadap budaya lokal. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, program ini memiliki potensi untuk menjadi model pelestarian budaya yang efektif di komunitas lain, membantu memastikan bahwa warisan budaya Indonesia tetap hidup di tengah arus globalisasi.

6. Daftar Pustaka

- Anwar, D. S. (2019). Wayang Potel: Hiburan Religi Masyarakat Desa Cikedung Kabupaten Indramayu. Alif.ID.
- Arsi, A. A. (2017). Puzzle sebagai Media Pembelajaran Inovatif bagi Guru SD/MI di Kebumen. Jurnal UNNES.
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. Surakarta: UMS, 218-233.
- Handayani, R., & Setyawan, A. (2022). Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumputan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru, Malang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 55-62.
- Hidayat, I., & Wulandari, E. (2020). Pelatihan Eksplorasi Padu Padan Batik Cap dan Ikat Celup Bagi Guru SMA Mata Pelajaran Seni Budaya. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 99-106.
- Hidayat, I., & Wulandari, E. (2021). Pelatihan Batik Wingko Kencana Desa Bogorejo

- (Sebuah Upaya Pelestarian Budaya, dan Peningkatan Produktivitas melalui Digital Marketing). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65-72.
- Kusuma, D. A., & Lestari, S. (2021). Menumbuhkembangkan Skill Wirausaha Bagi Sanggar Batik Rakyat Dengan Pelatihan Shibori Teknik Arashi Melintang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 210-218.
- Prasetyo, A. R., & Wulandari, S. (2019). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 45-52.
- Prasetyo, A. R., & Sidiyawati, L. (2022). Pelatihan Batik dan Ecoprint di Canting Buana Kreatif: Pendidikan Berbasis Praktek dan Budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 80-88.
- Purwanto, E., & Yuliana, M. E. (2016). Penerapan Animasi Pertunjukan Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Sainstech*, 1(6), 21-31.
- Putri, A. R. W., & Regina, B. D. (2020). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Prosiding SEMADIF*, 1(1), 1-8.
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 72-78.
- Rahmawati, L., & Nugroho, A. (2023). Pelatihan Batik Jumputan Bagi Siswa SD NU Pemanahan Dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 5. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 89-95.
- Sa'idah, N., Farida, Y. E., & Widagdo, J. (2020). Pemanfaatan Limbah Kayu melalui Puzzle Wayang sebagai Media Pengenalan Budaya untuk Anak Usia Dini. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 66-70.
- Sari, D. P., & Yuliani, E. (2020). Peningkatan Kualitas SDM Batik Riau melalui Pelatihan Membatik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123-130.
- Shaleha, M., et al. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Sidiyawati, L., & Prasetyo, A. R. (2020). Pelestarian Budaya melalui Pelatihan Batik Cap Lokal Khas Desa Ngadirejo Kecamatan Jabung. *Jurnal KARINOV*, 3(2), 150-157.
- Sumardiyono, S., Widjanarti, M. P., & Chahyadhi, B. (2024). Pelatihan Membatik Tradisional Bagi Siswa Sekolah Dasar Untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1726.
- Wardani, D. K., & Suryani, N. (2019). Pengembangan Bahan Ajar pada Pelatihan Membatik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 8(1), 45-53.

Wijayaningputri, A. R., Regina, B. D., & Wardoyo, Y. P. (2021). Pelatihan Batik Teknik Ecoprint Dalam Pembuatan Aksesor Fashion Khas Kabupaten Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-10.